

**ANALISIS ASESMEN DAN IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DENGAN GANGGUAN EMOSI DAN DISLEKSIA DI SEKOLAH
DASAR**

Arum Permata Hati¹, Hilda Rahmah², Ayu Arina Putri³, Septi Fitri Meilana⁴
arumpermatahati505@gmail.com¹, hildarahmah167@gmail.com², ayuarinaputri289@gmail.com³,
septi.fitri.meilana@uhamka.ac.id⁴

Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka

ABSTRAK

Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan gangguan emosi dan disleksia di tingkat sekolah dasar memerlukan asesmen yang komprehensif mencakup aspek akademik, psikologis, dan perilaku. Penelitian ini berupaya menggali bagaimana proses asesmen dilakukan serta mengevaluasi efektivitas strategi penanganan terhadap siswa kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri (SDN), dengan kebutuhan khusus ini. Melalui metode deskripsi kualitatif, penelitian ini menggunakan observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen akademik untuk memahami kebutuhan siswa secara holistik. Temuan menunjukkan bahwa kurangnya pendekatan multidimensional dalam asesmen sering kali memperlambat perkembangan siswa baik dari segi akademik maupun sosial. Rekomendasi utama mencakup keterlibatan orang tua, pelatihan guru, serta adopsi strategi berbasis individu guna mendukung keberhasilan pendidikan inklusif.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Gangguan Emosi, Disleksia, Pendidikan Inklusif, Asesmen Multidimensional.

ABSTRACT

Handling emotionally disturbed and dyslexic children with special needs at the primary school level requires a comprehensive assessment of academic, psychological and behavioural aspects. This research explores how the assessment process is conducted and evaluates the effectiveness of strategies for dealing with grade 5 students in a public primary school with these special needs. Through the qualitative description method, this study used direct observation, in-depth interviews, and academic document analysis to holistically understand the student's needs. Findings show that the lack of a multidimensional approach in assessment often slows down students' development both academically and socially. Key recommendations include parental involvement, teacher training and the adoption of individualised strategies to support the success of inclusive education.

Keywords: *Children With Special Needs, Emotional Disturbance, Dyslexia, Inclusive Education, Multidimensional Assessment.*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adaptif, dan mendukung bagi seluruh siswa, tanpa memandang latar belakang atau kebutuhan khusus mereka. Konsep ini menekankan pentingnya akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas bagi setiap individu, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Di tingkat sekolah dasar, fase awal pendidikan formal ini sangat penting karena menjadi fondasi bagi perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Namun, implementasi pendidikan inklusif tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama dalam menangani siswa dengan gangguan emosi dan disleksia.

Gangguan emosi pada siswa sering kali memengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola stres, memahami norma atau aturan sosial, dan membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya maupun guru. Siswa dengan gangguan ini cenderung mengalami kesulitan beradaptasi dengan tuntutan sekolah, baik dari segi akademik maupun sosial. Di sisi lain, disleksia merupakan gangguan spesifik dalam belajar yang menghambat kemampuan siswa untuk membaca, menulis, atau memahami teks secara efektif. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan akademik, penurunan rasa percaya diri, serta kesulitan mengikuti materi pembelajaran yang disampaikan secara konvensional.

Selain tantangan yang dialami siswa secara langsung, keterbatasan sistem pendidikan dalam mengenali dan merespons kebutuhan khusus mereka juga menjadi kendala. Proses asesmen yang tidak komprehensif sering kali hanya berfokus pada aspek akademik, tanpa mempertimbangkan kebutuhan emosional dan sosial siswa. Akibatnya, strategi penanganan yang diterapkan kurang efektif dalam membantu siswa mencapai potensi maksimalnya. Keterbatasan pelatihan guru dalam menghadapi ABK dengan gangguan emosi dan disleksia juga turut memperburuk situasi, terutama di sekolah yang belum sepenuhnya siap mengimplementasikan pendidikan inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hambatan-hambatan dalam proses asesmen siswa dengan gangguan emosi dan disleksia, sekaligus mengevaluasi strategi yang telah diterapkan dalam konteks pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini juga bertujuan untuk menawarkan rekomendasi konkret yang dapat diterapkan oleh guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung pendidikan inklusif yang lebih efektif.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pendidikan yang lebih adaptif dan berbasis kebutuhan individu, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga dapat diimplementasikan secara nyata untuk mendukung seluruh siswa, termasuk mereka yang menghadapi gangguan emosi dan disleksia, dalam mencapai keberhasilan belajar yang optimal.

METODE

Artikel ilmiah ini menggunakan metode literatur atau tinjauan pustaka. Penelitian kepustakaan, juga dikenal sebagai observasi kepustakaan, adalah jenis dari penelitian kualitatif (Hamzah, 2020). Metode observasi literatur ini menggunakan website Google Scholar untuk mencari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, skripsi, tesis, dan artikel yang relevan dan terkini, serta observasi dan wawancara di salah satu sekolah SD Negeri daerah Jakarta timur. Untuk nantinya dikombinasikan dan dijelaskan kemudian untuk digunakan sebagai dasar teori-teori baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini menemukan bahwa siswa dengan gangguan emosi cenderung menunjukkan perilaku yang tidak stabil secara emosional, seperti ledakan emosi berlebihan dalam situasi yang sebenarnya dapat diatasi dengan pendekatan sederhana. Sebagai contoh, ejekan ringan dari teman sebaya dapat memicu kemarahan yang intens, bahkan terkadang disertai tindakan agresif. Perilaku ini tidak hanya mengganggu interaksi sosial siswa dengan teman sekelas, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif, sehingga memengaruhi proses pembelajaran secara keseluruhan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa siswa membutuhkan dukungan dalam pengelolaan emosi dan keterampilan sosial untuk membangun hubungan yang lebih positif dengan lingkungan mereka.

Di sisi lain, siswa dengan disleksia menghadapi kesulitan dalam membaca dan menulis yang kompleks, termasuk kesalahan dalam mengeja kata, membaca lambat, dan membalik huruf atau angka (contoh: huruf "b" menjadi "d" atau angka "6" menjadi "9"). Hambatan ini disebabkan oleh kesulitan dalam memproses informasi visual dan fonetik, yang merupakan inti dari kemampuan membaca. Sebagai akibatnya, siswa sering merasa frustrasi, kehilangan kepercayaan diri, dan tertinggal secara akademik dibandingkan dengan teman-teman sebayanya.

Dalam proses asesmen, ditemukan bahwa pendekatan yang digunakan oleh sekolah masih dominan berfokus pada hasil akademik, seperti nilai ujian dan tugas sekolah, sementara aspek psikologis dan perilaku kurang mendapat perhatian. Pendekatan sempit ini mengakibatkan gambaran kebutuhan siswa yang tidak utuh, sehingga intervensi yang diterapkan cenderung bersifat umum dan tidak sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap siswa. Misalnya, penggunaan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan tugas berbasis teks justru memperburuk hambatan belajar siswa dengan disleksia, yang memerlukan pendekatan multisensorik dan intervensi khusus.

Guru juga menghadapi tantangan besar dalam menangani siswa dengan gangguan emosi dan disleksia. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengenali tanda-tanda gangguan emosi atau mendesain strategi pembelajaran yang adaptif untuk siswa dengan disleksia. Sebagai akibatnya, strategi pengajaran yang diterapkan sering kali tidak efektif, sehingga siswa tidak mendapatkan dukungan yang memadai di kelas.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan siswa masih sangat terbatas. Sebagian besar orang tua tidak sepenuhnya memahami kebutuhan khusus anak mereka atau bagaimana cara memberikan dukungan di rumah. Ketidakhadiran orang tua dalam proses asesmen dan pengambilan keputusan intervensi menyebabkan kurangnya kesinambungan antara strategi yang diterapkan di sekolah dan di rumah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya pendekatan multidimensi dalam asesmen, minimnya pelatihan guru, dan rendahnya keterlibatan orang tua menjadi hambatan utama dalam mendukung siswa dengan gangguan emosi dan disleksia. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret untuk memperbaiki sistem asesmen, meningkatkan kompetensi guru, dan melibatkan orang tua secara aktif guna menciptakan pendidikan inklusif yang lebih efektif.

PEMBAHASAN

Pendekatan multidimensional merupakan kunci dalam penanganan siswa dengan gangguan emosi dan disleksia. Pendekatan ini mengharuskan asesmen yang mencakup evaluasi akademik, analisis psikologis, serta pengamatan perilaku. Evaluasi akademik bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan belajar siswa, seperti tingkat pemahaman membaca, kemampuan mengeja, dan keterampilan berpikir kritis. Analisis psikologis diperlukan untuk menggali potensi masalah emosional yang dapat menghambat pembelajaran,

seperti gangguan kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, atau kesulitan mengelola emosi. Sementara itu, pengamatan perilaku berfokus pada dinamika interaksi siswa dengan lingkungan sekitar, baik dengan teman sebaya, guru, maupun situasi kelas secara umum. Sebagai contoh, guru dapat bekerja sama dengan psikolog untuk melakukan asesmen diagnostik yang lebih terintegrasi. Tes membaca berbasis fonetik, seperti Phonemic Awareness Screening Test, dapat membantu memahami tingkat kesulitan siswa dengan disleksia. Di sisi lain, observasi interaksi sosial siswa di kelas dapat memberikan wawasan tentang bagaimana siswa merespons konflik atau situasi tertentu, seperti saat menghadapi tekanan akademik atau ejekan dari teman.

Strategi penanganan yang lebih efektif harus berbasis individu dan disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap siswa. Pendekatan multisensori adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendukung siswa dengan disleksia. Metode ini mengintegrasikan elemen visual (gambar atau diagram), auditori (rekaman suara atau pengucapan kata), dan kinestetik (gerakan tangan atau manipulasi objek) untuk membantu siswa memahami teks. Misalnya, siswa dapat dilatih untuk menulis kata sambil mengucapkannya dengan lantang, atau membaca menggunakan kartu dengan gambar yang relevan.

Untuk siswa dengan gangguan emosi, program regulasi emosi berbasis Positive Behaviour Support (PBS) dapat menjadi solusi yang efektif. PBS menekankan panduan langkah demi langkah bagi siswa dalam menghadapi situasi yang memicu stres. Sebagai contoh, siswa diajarkan teknik pernapasan untuk menenangkan diri atau cara mengungkapkan emosi secara verbal daripada dengan tindakan agresif. Pendekatan ini juga melibatkan penguatan positif, di mana siswa diberikan penghargaan atas perilaku yang sesuai.

Pelibatan orang tua juga menjadi elemen penting dalam mendukung pendidikan siswa dengan kebutuhan khusus. Orang tua perlu diberikan pelatihan untuk membantu anak belajar di rumah, seperti melalui aktivitas membaca bersama yang terstruktur atau menggunakan alat bantu belajar interaktif. Selain itu, komunikasi yang rutin antara orang tua dan guru memastikan bahwa kebutuhan siswa dipantau secara berkesinambungan. Orang tua juga dapat didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang inklusif, sehingga meningkatkan rasa kebersamaan dalam komunitas pendidikan.

Pelatihan guru merupakan pilar lain yang krusial dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Guru perlu dibekali dengan keterampilan khusus, seperti mengidentifikasi tanda-tanda awal gangguan belajar atau gangguan emosi pada siswa. Pelatihan ini dapat mencakup simulasi situasi di kelas, yang memungkinkan guru berlatih menghadapi tantangan nyata, seperti menangani siswa dengan ledakan emosi. Selain itu, guru juga harus diperkenalkan pada alat bantu pembelajaran modern, seperti aplikasi digital berbasis fonetik atau alat peraga multisensori, yang mendukung proses pembelajaran siswa dengan disleksia.

Pentingnya pengelolaan kelas inklusif juga harus ditekankan dalam pelatihan guru. Guru harus mampu menciptakan lingkungan kelas yang aman, mendukung, dan tidak diskriminatif. Hal ini mencakup pengelompokan siswa secara strategis untuk mendorong interaksi sosial yang positif, serta penerapan aturan kelas yang jelas dan konsisten untuk meminimalkan gangguan perilaku.

Secara keseluruhan, pendekatan multidimensional yang melibatkan asesmen komprehensif, strategi berbasis individu, pelibatan orang tua, serta pelatihan guru dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif. Dengan langkah-langkah ini, siswa dengan gangguan emosi dan disleksia memiliki peluang lebih besar untuk mencapai potensi mereka secara akademik dan sosial.

KESIMPULAN

Penanganan siswa dengan gangguan emosi dan disleksia membutuhkan pendekatan asesmen multidimensional yang mencakup aspek akademik, psikologis, dan perilaku untuk

memahami kebutuhan siswa secara menyeluruh. Kendala utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah minimnya pelatihan guru terkait gangguan belajar dan emosi, serta keterbatasan alat asesmen yang mampu memberikan gambaran kebutuhan siswa secara holistik.

Strategi berbasis individu, seperti metode multisensori untuk siswa dengan disleksia dan program regulasi emosi berbasis Positive Behaviour Support (PBS) untuk siswa dengan gangguan emosi, terbukti efektif dalam mendukung perkembangan mereka. Selain itu, pelibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di rumah dan komunikasi rutin dengan guru merupakan faktor pendukung yang penting untuk menciptakan kesinambungan dalam upaya pendidikan.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif, perlu dilakukan upaya pelatihan guru secara berkelanjutan agar mereka memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi dan menangani kebutuhan siswa secara tepat. Selain itu, pengembangan alat asesmen yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan siswa menjadi langkah yang mendesak. Kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan psikolog juga harus terus didorong sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan berorientasi pada kebutuhan individu siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2015). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5th ed.)*. Washington, DC: American Psychiatric Publishing.
- Epstein, J. L. (2018). *Family Involvement in Education: Insights and Impact*. New York: Teachers College Press.
- Elliott, J. G., & Grigorenko, E. L. (2014). *The Dyslexia Debate*. Cambridge University Press.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Goodall, C. (2019). *Inclusion and Special Educational Needs*. London: SAGE Publications.
- Mamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Revisi)*, Malang: Literasi Nusantara
- Mitchell, D. (2015). *What Really Works in Special and Inclusive Education: Using Evidence-Based Teaching Strategies*. London: Routledge.
- Santrock, J. W. (2014). *Educational Psychology (6th Edition)*. McGraw-Hill.
- Shaywitz, S. E., & Shaywitz, B. A. (2016). *Reading disability and the brain: Understanding and overcoming dyslexia*. New Haven: Yale University Press.
- Snowling, M. J., & Hulme, C. (2021). *The Science of Reading: A Handbook*. Hoboken: Wiley-Blackwell.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yuwono, S. D. (2020). *Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Alfabeta.